
MAHASISWA DAN MALARI DI JAKARTA: TELAAH PERILAKU KOLEKTIF MAHASISWA INDONESIA 1973-1974

Yohanes de Britto Wirajati

Program Magister Ilmu Religi & Budaya Univ. Sanata Dharma

Abstrak

Artikel ini mengambil tema seputar gerakan mahasiswa, yaitu Peristiwa Malari. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya jaringan mahasiswa 1973-1974, bagaimana jalannya aksi yang diinisiasi oleh gerakan mahasiswa 1973-1974, serta tindakan apa yang digunakan pemerintah untuk melemahkan pengaruh dari kekuatan politis dari jaringan dan aksi mahasiswa 1973-1974. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka. Selain itu, analisis data dilakukan melalui sebuah kerja heuristik. Dalam proses kerja heuristik tersebut seluruh sumber yang terkumpul diperbandingkan dan diinterpretasikan sehingga didapatkan sebuah kesimpulan yang menjadi jawaban penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya jaringan mahasiswa 1973-1974 dilatar belakangi oleh kondisi; (1) Merajalelanya investasi modal asing mendorong para mahasiswa untuk berkonsolidasi, membentuk sebuah jaringan yang bertujuan untuk membahas permasalahan tersebut secara serius; (2) Jaringan mahasiswa 1973-1974 dibentuk melalui beragam aktifitas diskusi, aksi dan safari ke berbagai kampus; (3) Dalam Peristiwa Malari dapat dilihat adanya perintisan gerakan mahasiswa di awal era Orde Baru, independensi gerakan yang mereka gagas, serta solidaritas mereka yang erat dalam menghadapi otoritas penguasa pada periode tersebut

Kata Kunci: Mahasiswa, Orde Baru, Peristiwa Malari.

Abstract

By focusing on the Malari Incident, this article aims at understanding the formation process of student network in 1973-1974, the actions initiated by the student movements, and the actions by the governments to weaken the influence of the political power of the network and the student actions of 197-1974. The method being employed in the article is library research and the analysis is done through heuristic work. In this heuristic work all the sources collected are compared and interpreted until a conclusion is reached. The results of the research show that the student network in 1973-1974 was grounded on the conditions of widespread foreign investment. The student network was created through various discussion activities and touring to various campuses. In the Malari Incident it can be seen there were initiation, independence and strong solidarity among students within the movement in challenging the state authority of the time.

Keywords: Student movement, New Orde, Malari Incident

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Indonesia, terdapat satu golongan yang memegang peranan penting dalam menggagas perubahan di banyak aspek kehidupan bernegara, yaitu golongan mahasiswa. Kaum intelektual muda tersebut terlibat dalam berbagai peristiwa sejarah, yang membentuk alur perjalanan sejarah Indonesia, khususnya bidang sosial dan politik.

Mahasiswa, yang kerap disebut sebagai agen perubahan pada umumnya bergerak dan bereaksi setelah melakukan refleksi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Segala macam ketidakadilan, keprihatinan dan kekurangan yang melingkupi masyarakat sekitar menjadi isu penting bagi mahasiswa, untuk kemudian diperjuangkan.

Secara kronologis, setelah kemunculan gerakan mahasiswa Angkatan '66, muncul gerakan mahasiswa Angkatan '74. Isu yang menjadi fokus dari gerakan mahasiswa Angkatan '74 tersebut adalah anti modal asing dan praktek korupsi, kolusi serta nepotisme di kalangan pejabat yang memiliki kedekatan dengan Presiden Soeharto. Tokoh-tokoh mahasiswa yang muncul antara lain adalah Hariman Siregar, Judilherry Justam, Gumilar Kartasasmita dan Theo L. Sambuaga. Gerakan mahasiswa Angkatan '74 ditutup dengan kerusuhan yang terjadi di kawasan Proyek Senen dan penangkapan para tokoh mahasiswa. Penelitian untuk penulisan artikel ilmiah ini kemudian membatasi analisa pada proses terbentuknya aksi protes mahasiswa Indonesia, khususnya pada Peristiwa Malari, mulai dari terbentuknya jaringan sampai dengan usaha pemerintah melakukan pemulihan situasi pasca kerusuhan tanggal 15 Januari 1974.

Pada *Peristiwa Malari* jaringan mahasiswa antar kampus dan organisasi melancarkan aksi protes kepada pemerintah Orde Baru, karena melihat adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada kesejahteraan rakyat. Namun lebih kepada kepentingan golongan tertentu, termasuk investor asing.

Pernyataan bahwa kebijakan pemerintah tidak memihak rakyat dapat dibuktikan dengan merajalelanya penanaman modal asing di Indonesia pada awal tahun 1970-an. Pertama-tama adalah merebaknya produk-produk merek dagang Jepang di Indonesia. Tidak hanya di bidang otomotif, restoran-restoran yang menyajikan masakan Jepang pun menyebar di pusat-pusat perbelanjaan¹.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dalam artikel ini pertanyaan yang ingin dijawab adalah seputar; (1) Bagaimana proses terbentuknya sebuah jaringan mahasiswa pada Peristiwa Malari?; (2) Bagaimana proses terjadinya aksi-aksi yang diinisiasi oleh jaringan-jaringan mahasiswa pada Peristiwa Malari?; (3) Langkah apa yang ditempuh pemerintahan di Indonesia untuk melemahkan kekuatan politik mahasiswa pasca Peristiwa Malari? Dalam rumusan masalah tersebut, analisa akan dilakukan.

Penelitian ini, pada garis besarnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana Peristiwa Malari terbentuk sebagai perilaku kolektif mahasiswa di Indonesia pada awal kepemimpinan rezim Orde Baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Buku *Massa Misterius Malari* yang disusun oleh tim Tempo Publishing menyoroti tentang sabotase yang dilakukan oleh sekumpulan massa di daerah Proyek Senen, Jakarta Pusat. Sabotase tersebut ditujukan untuk menimbulkan suasana yang kacau sehingga jalannya protes mahasiswa pada Peristiwa Malari menjadi anarkis dan destruktif dengan cara melakukan pembakaran di daerah Proyek Senen.

Hariman Siregar, salah satu tokoh mahasiswa dalam Peristiwa Malari juga mencoba untuk merekonstruksi peristiwa tersebut, melalui buku *Hariman & MALARI* yang disusun oleh Amir Husin Daulay dan Imran Hasibuan. Dalam buku tersebut, Peristiwa Malari di

narasikan ulang dengan bersumber pada kesaksian Hariman Siregar sebagai pelaku sejarah dalam peristiwa tersebut.

Selain kedua buku tersebut, ada juga buku yang berjudul *MALARI Melawan Soeharto dan Barisan Jenderal ORBA* yang ditulis oleh Jopie Lasut. Dalam buku ini, Jopie Lasut menaruh perhatian besarnya kepada peranan para aktifis non-mahasiswa (wartawan, pelajar, seniman, dan sebagainya) dalam Peristiwa Malari. Buku ini terkesan ingin menunjukkan bahwa pelaku sejarah dari Peristiwa Malari bukan hanya berasal dari kalangan mahasiswa.

Dari pembacaan yang dilakukan terhadap sumber-sumber diatas, dapat dilihat bahwa banyak penulis dari buku-buku tentang Peristiwa Malari berusaha untuk merekonstruksi peristiwa tersebut sesuai dengan pengalaman dan sumber-sumber mereka masing-masing. Tujuannya untuk menunjukkan peranan dari individu-individu ataupun kelompok-kelompok tersebut dalam Peristiwa Malari. Selain itu, juga dapat dipahami bahwa beberapa buku hanya berkuat pada pencarian dalang kerusuhan yang muncul pada Peristiwa Malari tersebut. Masih sedikit referensi mengenai Peristiwa Malari yang membahas khusus tentang proses para mahasiswa membangun sebuah jaringan untuk melakukan aksi protes serta pengaruhnya terhadap kebijakan pemerintah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Terkait metode, Prof. Kuntowijoyo (2011) menjelaskan dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah bahwa terdapat lima tahapan dalam sebuah penelitian sejarah. Tahapan tersebut berturut-turut adalah (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis) dan (5) penulisan.

Sesuai dengan rumusan Prof. Kuntowijoyo tersebut, maka setelah topik ditentukan (topik adalah Peristiwa 15 Januari 1974), dilakukan pengumpulan sumber berupa karya biografi dari para pelaku sejarah Peristiwa Malari. Pilihan sumber dijatuhkan kepada karya biografi dalam rangka pengumpulan data yang bersifat primer. Karya-karya biografi yang terkumpul didapatkan dari koleksi pribadi ataupun perpustakaan.

Verifikasi data (kritik sumber) dilakukan dengan cara pembacaan menyeluruh terhadap sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Hasil dari pembacaan sumber akan diperbandingkan satu sama lain. Dari perbandingan tersebut akan didapatkan data yang valid dan saling mendukung.

Setelah verifikasi dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Tahapan interpretasi terbagi dua, yaitu analisis dan sintesis. Dalam fase analisis, data hasil verifikasi sumber diuraikan satu per satu. Dari uraian yang dilakukan akan didapatkan fakta. Data dan fakta yang terkumpul kemudian dipersatukan dalam fase sintesis. Rangkaian interpretasi (analisis dan sintesis) tersebut dilakukan untuk mendapatkan konsep umum dari data dan fakta yang terkumpul.

Tahapan penelitian sejarah kemudian akan ditutup dengan penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis menjadi konten yang sangat penting. Hal ini guna memperlihatkan perbedaan dari penjelasan sejarah yang diakronis (menekankan proses) dengan penjelasan ilmu sosial yang sinkronis (menekankan struktur).

Dalam rangka mendukung analisa yang tajam dan mendalam, maka digunakan teori perilaku kolektif (*collective behaviour*) yang dikembangkan oleh Neil J. Smelser (1971). Dalam teorinya tersebut, Smelser (1971) merumuskan enam indikator untuk menganalisa sebuah perilaku kolektif. Keenam indikator tersebut adalah *structural conduciveness, structural strain, growth and spread of a generalized belief, precipitating factors, mobilization of participants for action* dan *the operation of social control*, jika diuraikan menjadi sebagai berikut;

1. *Structural conduciveness*, seperti yang sempat disebutkan pada bagian sebelumnya, adalah sebuah situasi struktural yang muncul karena dorongan kondisi sosial pada tempo tertentu dan terbentuk dengan cara tidak disengaja sebagai akibat dari kebijakan pemerintah atau pihak-pihak pemegang otoritas lainnya.
2. *Structural strain* adalah sebuah ketegangan struktural yang merupakan tahapan lebih lanjut dari munculnya kondusifitas struktural.
3. *Growth and spread of generalized belief* atau berkembang dan menyebarnya kepercayaan umum adalah fase selanjutnya dalam sebuah proses terbentuknya perilaku kolektif menurut Smelser. Dalam bukunya, Smelser menuliskan bahwa faktor pendukung perilaku kolektif yang muncul dari kondusifitas dan ketegangan struktural kemudian perlu disebarkan dan diolah seluas mungkin guna membentuk sebuah kesepakatan bersama bahwa perlu dilakukan sebuah gerakan untuk mengatasi itu semua, yang dipercayai betul oleh pihak-pihak yang terkait gerakan tersebut.²
4. *Precipitating factors* adalah faktor-faktor pendukung yang telah mendahului terjadinya gerakan yang akan digagas. Pada tahapan ini isu-isu ketegangan yang telah tersebar luas perlu dipertegas dengan menimbang relevansi peristiwa-peristiwa sebelumnya.
5. *Mobilization of participants for actions* adalah proses menggerakkan peserta ataupun massa dari sebuah gerakan yang baru dikonsepsikan ke dalam sebuah aksi nyata.
6. *The operation of social control* adalah tahapan berlangsungnya kontrol sosial terhadap gerakan yang telah berubah bentuk dari konsep menjadi aksi nyata. Tahapan ini dapat menjadi pencegah, penghambat dan pengganggu dari akumulasi kelima tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini muncul pihak yang kemudian berwenang untuk melakukan kontrol sosial atas perilaku kolektif yang terjadi. Sesuai dengan pernyataan Smelser, "*the study of social control is the study of those counter-determinants which prevent, interrupt, deflect, or inhibit the accumulation of the determinants just reviewed.*"³

Dengan meminjam indikator-indikator perilaku kolektif tersebut, penelitian ini berusaha untuk menganalisa Peristiwa Malari sebagai sebuah gerakan sosial yang didasari oleh perilaku kolektif dan sekaligus menjawab pertanyaan mengenai proses terjadinya peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Asing dan Konflik Internal Militer

Dalam teori *collective behaviour* yang dikemukakan oleh Neil J. Smelser, tahapan pertama yang menjadi syarat bagi kemunculan sebuah perilaku kolektif adalah adanya dukungan berupa *stuctural conduciveness*. Pada *Peristiwa Malari*, adanya *structural conduciveness* dibuktikan melalui munculnya keprihatinan atas merajalelanya modal asing dan juga konflik internal di kalangan Militer.

Modal asing yang mendominasi sektor ekonomi Indonesia pada tahun 1973 menyebabkan industri lokal terhimpit. Keterbatasan teknologi yang dimiliki industri lokal mengakibatkan produk mereka kehilangan daya saing terhadap produk asing di pasar dalam negeri.⁴ Kondisi yang sedemikian rupa kemudian memicu terjadinya kelesuan dalam industri lokal. Produk merek dagang yang dihasilkan oleh para investor asing, mulai dari kendaraan bermotor sampai dengan makanan menguasai pasar barang dagangan dalam negeri.

Pada lain pihak, usaha dari para petinggi Militer yang saling bersinggungan justru memberikan angin segar kepada pergerakan mahasiswa. Fasilitas-fasilitas pelatihan dan juga janji-janji yang diberikan para tokoh Militer, membuat para mahasiswa menjadi semakin percaya diri dan terhadap pengaruh yang mereka miliki dalam mengkritisi dan

mempengaruhi kebijakan pemerintah. Salah satu contoh dari usaha para tokoh militer memfasilitasi para aktifis mahasiswa adalah berbagai program yang diselenggarakan oleh CSIS (Center for Strategic and International Studies). Salah satu tokoh CSIS, yaitu Sofjan Wanandi dikenal memiliki hubungan dekat dengan para aktifis mahasiswa seperti Hari-man Siregar.⁵

Munculnya Ketegangan Sosial-Politik

Desakan untuk menyuarkan ketidakadilan yang muncul karena merajalelanya modal asing dan ketimpangan sosial terkait taraf hidup masyarakat membuat para mahasiswa menjadi semakin yakin dalam merancang aksi protes secara masif. Selain meningkatkan keyakinan mahasiswa dalam merancang sebuah aksi protes secara masif, mencoloknya ketimpangan sosial antara rakyat kecil dengan pejabat wakil rakyat serta para konglomerat dan banyaknya industri lokal yang mati karena dominasi modal asing telah membawa gerakan mahasiswa tahun 1973 pada tahap lebih lanjut bagi terwujudnya perilaku kolektif. Tahapan tersebut adalah *structural strain* atau ketegangan struktural.

Pada tahapan *structural strain*, kondisi sosial di Indonesia pada tahun 1973 telah menimbulkan sebuah ketegangan. Merosotnya kesejahteraan sosial dan matinya industri lokal akibat dominasi modal asing secara perlahan telah membakar semangat para mahasiswa di Indonesia untuk melakukan sebuah aksi yang dapat menyalurkan aspirasi mereka.

Pada dasarnya, besarnya keinginan untuk melakukan aksi protes kepada pemerintah sebagai reaksi atas kondisi ketidakadilan tidak semata-mata muncul karena dorongan dari adanya ketegangan atau kepanikan di masyarakat, khususnya mahasiswa. Dorongan untuk melakukan aksi protes secara masif muncul karena adanya sifat saling mendukung antara kepanikan yang muncul karena permasalahan ekonomi (matinya industri lokal, kesenjangan taraf hidup masyarakat) dengan *structural conduciveness* (merajalelanya modal asing, konflik di kubu militer).

Menyebarnya Keresahan

Dalam kerangka perilaku kolektif, setelah munculnya *structural conduciveness* dan *structural strain*, pada tahapan selanjutnya kedua hal tersebut perlu disebarluaskan. Tahapan ini oleh Smelser dinamakan *growth and spread of generalized belief*.

Pada tahapan ini, faktor pendukung perilaku kolektif yang muncul dari *structural conduciveness* dan *structural strain* kemudian perlu disebar dan diolah seluas mungkin guna membentuk sebuah kesepakatan bersama bahwa perlu dilakukan sebuah gerakan untuk mengatasi itu semua, yang dipercayai betul oleh pihak-pihak yang terkait gerakan tersebut.

Dalam konteks gerakan mahasiswa Indonesia 1974, khususnya dalam Peristiwa Malari, penyebarluasan kepanikan yang disebabkan kondisi sosial ekonomi pada periode tersebut dilakukan dengan beragam cara. Salah satunya melalui beberapa forum diskusi dan seminar yang digagas oleh para mahasiswa di beberapa daerah.

Dalam forum diskusi dan seminar tersebut, wacana yang dibahas terkait dengan modal asing, refleksi terhadap kondisi pemerintahan negara dan beragam isu-isu yang berorientasi kepada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada periode tersebut (1973 s/d. 1974). Hal ini bertujuan untuk mengarahkan wacana publik kepada kondisi negara, sehingga muncul kesadaran untuk segera mengambil tindakan demi stabilitas penyelenggaraan negara.

Sejalan dengan pemaparan Smelser mengenai tahapan *growth and spread of generalized belief*, maka dalam konteks Peristiwa Malari wacana yang dibangun oleh mahasiswa ditujukan untuk mendorong munculnya reaksi terhadap kondisi negara demi kehidupan berne-

gara yang lebih baik, berupa sebuah gerakan protes, dari para *agent of change* (mahasiswa).

Prasyarat Terjadinya Aksi Mahasiswa 1974

Setelah disebarluaskannya wacana mengenai kondisi negara pada periode tersebut serta pengarahannya respon kepada sebuah gerakan protes, maka dalam kerangka identifikasi perilaku kolektif, tahapan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah *precipitating factors* atau faktor-faktor pendukung terjadinya respon yang diharapkan. Faktor-faktor pendukung dari terjadinya gerakan turun ke jalan yang dilakukan oleh para mahasiswa pada Peristiwa Malari adalah beragam demonstrasi dengan isu seputar permasalahan sosial ekonomi dan sosial pada periode tersebut. Mulai dari merajalelanya modal asing yang mematikan pasar industri lokal, korupsi pejabat pemerintah yang merugikan keuangan negara dan rakyat, wacana RUU Perkawinan yang mengatur soal poligami serta pembangunan Taman Mini Indonesia Indah yang dianggap pemborosan ditengah menyebarkan kemiskinan di Indonesia.

Forum diskusi juga menjadi faktor pendukung terciptanya aksi mahasiswa 1974. Berbagai forum diskusi yang terbentuk pada periode tersebut antara lain adalah Petisi 24 Oktober, Ikrar Bersama 10 November dan Seminar “Untung-Rugi Modal Asing”. Seluruh forum diskusi tersebut diselenggarakan pada tahun 1973.

Selain keempat forum tersebut sesungguhnya masih ada peristiwa-peristiwa lain yang mendahului Peristiwa MALARI 1974. Namun di antara seluruh peristiwa yang mendahului MALARI 1974, ketiga forum diskusi yang dipilih tersebut dirasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konsepsi gerakan yang menjadi semangat dari aksi MALARI 1974.

Mahasiswa '74 Bergerak

Dalam rangka menggelar sebuah aksi yang mengekspresikan kegelisahan dan keprihatinan terhadap kondisi penyelenggaraan kehidupan bernegara, maka diperlukan pengerahan massa, atau dalam konsep perilaku kolektif milik Smelser disebut dengan tahapan *Mobilization of participants for actions*. Pengerahan massa sangat penting dalam penyelenggaraan aksi. Hal itu berguna untuk memberikan efek tekanan atau desakan yang lebih besar kepada sasaran protes, yaitu rezim pemerintahan yang tengah berkuasa (Orde Baru).

Pada Peristiwa Malari, kelompok massa yang digerakkan untuk menggelar aksi protes berasal dari kelompok mahasiswa. Posisi kelompok mahasiswa yang pada masa itu masih sangat strategis dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah, berdasar pada kajian-kajian ilmiah yang mereka hasilkan. Keuntungan posisi ini diharapkan dapat memberikan tekanan serta dampak perubahan yang cukup besar dan konkret bagi penyelenggaraan kehidupan bernegara. Pengerahan aksi mahasiswa dimulai dengan melakukan kunjungan ke kampus-kampus. Aktifitas saling mengunjungi ini kemudian berpuncak pada *Peristiwa Malari*, yaitu *long march* yang dilakukan dari kampus Universitas Indonesia di Salemba, menuju kampus Universitas Trisakti di Grogol, Jakarta.

Dalam aksi *long march*, sebuah rute khusus dipersiapkan. Ketika rombongan mahasiswa melewati rute tersebut, berbagai aspirasi dan tuntutan, yang disampaikan lewat berbagai jargon dan spanduk, terus diteriakkan oleh para mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk memberikan dampak yang lebih dari pengerahan massa mahasiswa terhadap pemerintah. Sehingga misi yang mereka lakukan, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat akan lebih mudah tercapai.

Singkat cerita, rombongan *long march* akhirnya sampai di kampus Trisakti Grogol pada sekitar pukul 10.30 WIB.⁶ Di pelataran kampus Trisakti Grogol berbagai kegiatan di-

gelar mulai dari apel, orasi sampai dengan aksi teaterikal. Sampai pada akhir agenda aksi mahasiswa di pelataran kampus Universitas Trisakti sebetulnya seluruh rencana berjalan lancar. Namun sesungguhnya di lokasi berbeda terjadi peristiwa lain, yang mencederai aksi mahasiswa hari itu. Rektor Universitas Indonesia kala itu, Prof. Mahar Mardjono mencatat bahwa kebakaran di Proyek Senen tersebut terjadi sekitar pukul 11.00 WIB, saat para mahasiswa masih menggelar apel di Trisakti.⁷ Pada saat massa bubar menuju kampus masing-masing, berita terjadinya kerusuhan dan pembakaran di daerah Pasar Senen mulai beredar di kalangan peserta apel.

Kerusuhan dan pembakaran di Pasar Senen membuat situasi di Ibukota pada saat itu menjadi mencekam. Judilherry Justam menuturkan, yang dikutip dari buku *Massa Misterius Malari* terbitan Tempo, ketika kembali dari kampus Trisakti di Grogol menuju kampus UI di Salemba, Ia melihat mobil-mobil dibakar di daerah Jalan Juanda, Jakarta Pusat.⁸ Judilherry juga melaporkan kepada Hariman setibanya di kampus UI, bahwa terdengar suara tembakan dimana-mana.⁹

Data serupa juga didapatkan dari sumber lain. Dalam buku *Hariman & MALARI*, yang disunting oleh Amir Husin Daulay, Hariman Siregar juga menuturkan bahwa ada sekelompok massa, yang menurutnya merupakan orang-orang binaan Opsus melakukan pembakaran di sekitar wilayah Proyek Senen.

Memang benar apa yang dituturkan oleh Judilherry Justam dan Hariman Siregar. Beberapa titik di kawasan Pasar Senen telah terbakar. Situasi yang kacau akibat kebakaran juga ditunggangi dengan aksi penjarahan oleh massa. Kerusuhan kemudian melebar sampai ke Jalan Juanda, Jalan Hayam Wuruk, Jalan Gajah Mada dan Kawasan Jakarta Kota. Korban jiwa tercatat 11 orang tewas, 17 orang luka berat dan 120 orang luka ringan, sedangkan kerugian lain berupa terbakarnya 144 gedung, 807 mobil dan 187 sepeda motor.¹⁰

Terjadinya kerusuhan di daerah Pasar Senen dan beberapa wilayah di sekitarnya jelas mencederai aksi mahasiswa menyuarakan aspirasi mereka pada tanggal 15 Januari 1974 tersebut. Adanya aksi pembakaran dan penjarahan di daerah Pasar Senen di saat yang bersamaan dengan aksi mahasiswa menyampaikan kritik mereka terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro rakyat kecil seakan menggugurkan peranan golongan mahasiswa sebagai pembawa perubahan bagi kondisi buruk kesejahteraan rakyat kecil.

Pelemahan Gerakan Mahasiswa 1974

Pernyataan pers dilakukan oleh petinggi-petinggi ABRI sehari setelah kerusuhan MALARI. Petinggi-petinggi ABRI yang melakukan pernyataan pers antara lain adalah Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan wakilnya Sudomo beserta Ali Moertopo dan Sudjono Hoemardani. Inti dari pernyataan pers petinggi-petinggi ABRI tersebut adalah menginformasikan akan dilakukannya penangkapan terhadap pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas aksi kerusuhan MALARI. Penangkapan tersebut benar-benar dilakukan.

Tabel 1. Daftar Tahanan Aktivistis Mahasiswa dalam Peristiwa “15 Januari 1974”

Nama	Jabatan dalam Organisasi Kemahasiswaan	Keterangan Penahanan
Hariman Siregar	Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia 1973-1974	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi

		Oetomo. -Dipenjara di Penjara Nirbaya Pondok Gede, Jakarta setelah divonis 1 tahun 8 bulan dalam pengadilannya.
Judilherry Justam	Sekjen Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia 1973-1974	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo.
Sjahrir	Anggota Grup Diskusi Universitas Indonesia	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo. -Dipenjara di Penjara Nirbaya Pondok Gede, Jakarta setelah divonis 6 tahun 6 bulan dalam pengadilannya.
Salim Hutajulu	Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo.
Gurmilang Kartasmita	Wakil Ketua Umum II Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia 1973-1974	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo.
Theo L. Sambuaga	Wakil Ketua Umum I Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia 1973-1974	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo.
Aini Chalid	Aktifis Mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo. -Dipenjara di Penjara Nirbaya Pondok Gede, Jakarta setelah divonis 2 tahun 2 bulan dalam pengadilannya.
Bambang Sulistomo	Sekjen Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas Indonesia 1973-1974	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo.
John Pangemanan	Ketua Umum Dewan Maha-	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah

	siswa Sekolah Tinggi Ilmu Olahraga Jakarta	tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo.
Eko Djatmiko	Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo.
Remy Leimena	Ketua Umum Dewan Mahasiswa Universitas Kristen Indonesia	-Ditahan selama 22 bulan di 3 rumah tahanan berbeda, yaitu Rumah Tahanan Gang Buntu di Kebayoran Lama, Rumah Tahanan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung Ragunan dan RTM Boedi Oetomo.

Selain penangkapan aktifis mahasiswa, pemerintah juga melakukan pembredelan terhadap beberapa media cetak. Francois Raillon (1985), dalam bukunya *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*, menuliskan tentang peristiwa pembredelan.¹¹ Berbagai media cetak tersebut dibredel dan ditutup secara bertahap dalam beberapa hari dengan garis besar alasan penutupan berupa tuduhan melakukan provokasi terhadap masyarakat.

Pemulihan kondisi yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya ditujukan kepada pihak luar pemerintahan. Beberapa kebijakan dikeluarkan pemerintah sebagai bentuk usaha pemulihan kondisi di dalam tubuh pemerintahan itu sendiri. Pasca kerusuhan MALARI, terjadi reorganisasi dalam tubuh pemerintahan. Jenderal Soemitro mundur dari pos Pangkopkamtib, Aspri dibubarkan Presiden dan juga pergantian pemangku jabatan ketua BAKIN, dari Sutopo Juwono kepada Yoga Sugama.

Bebagai tindakan pemulihan pasca kerusuhan Senen 1974 merupakan bagian dari *The operation of social control*. Hal yang dilakukan pada tahapan ini adalah penerapan kontrol sosial terhadap gerakan yang telah berubah bentuk dari konsep menjadi aksi nyata. Smelser merumuskan bahwa tahapan ini dapat menjadi pencegah, penghambat dan pengganggu dari akumulasi kelima tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini muncul pihak yang kemudian berwenang, dalam hal ini aparat pemerintah untuk melakukan kontrol sosial atas perilaku kolektif yang terjadi.

Namun jika analisis dilakukan dengan lebih memperhatikan kronologis peristiwa pecahnya kerusuhan pada *Peristiwa Malari* dapat kita lihat adanya 2 jenis kontrol sosial yang dilakukan oleh rezim pemerintahan yang berkuasa (melalui instrumennya). Berdasar pada sifatnya, kontrol sosial pada *Peristiwa Malari* dibedakan menjadi kontrol formal, yang dilakukan berdasar instruksi pemerintah dan juga dilaksanakan secara terang-terangan, dan kontrol informal, yang dilakukan secara diam-diam dan terselubung.

Selain penangkapan dan pengamanan sejumlah aktifis mahasiswa yang kemudian diadili terkait *Peristiwa Malari*, ada pula skenario sabotase (pembakaran pasar Senen) aksi protes yang dilancarkan guna melegitimasi tindakan pembubaran aksi tersebut agar tidak mengganggu stabilitas rezim pemerintahan yang sedang berkuasa sekaligus melemahkan kekuatan politis mahasiswa.

PENUTUP

Mengamati sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia memberikan menunjukkan bahwa Republik Indonesia tidak hanya dibangun oleh tokoh-tokoh Negarawan, Teknokrat, Militer, kaum Ulama, namun juga melibatkan golongan Mahasiswa, yang relatif lebih muda baik secara umur ataupun pemikiran. Terjadinya *Peristiwa Malari* menunjukkan bahwa kesatuan aksi mahasiswa di Indonesia pernah memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap jalannya pemerintahan di dalam negeri.

Namun pada kenyataannya, gerakan mahasiswa dalam *Peristiwa Malari* hampir tanpa hasil positif. Kerugian, baik berupa kerugian material atau korban jiwa jumlahnya cukup besar. Pengaruh politis mahasiswa juga praktis *digembosi* oleh pemerintah yang berkuasa pada periode tersebut. Kondisi ini diperparah dengan sikap pemerintah yang juga tidak bergeming dalam membatasi aktivitas investasi modal asing di dalam negeri. Singkat kata, setelah seluruh perjuangan yang dilakukan mahasiswa dengan berkorban moral maupun material, sedikitpun tuntutan mereka tidak terealisasikan.

Walaupun kondisinya cukup ironis namun beberapa poin kesimpulan tetap bisa ditarik. Poin-poin tersebut antara lain;

1. Merajalelanya investasi modal asing mendorong para mahasiswa untuk berkonsolidasi, membentuk sebuah jaringan yang bertujuan untuk membahas permasalahan tersebut secara serius.
2. Jaringan mahasiswa 1973-1974 dibentuk melalui beragam aktifitas diskusi, aksi dan safari ke berbagai kampus.
3. Dalam Peristiwa Malari dapat dilihat adanya perintisan gerakan mahasiswa di awal era Orde Baru, independensi gerakan yang mereka gagas, serta solidaritas mereka yang erat dalam menghadapi otoritas penguasa pada periode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. (2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Agustina, Widiarsi et al.(2014) *Massa Misterius Malari Rusuh Politik Pertama dalam Sejarah Orde Baru*. Jakarta : Tempo.
- Ali, Fachry (1985). *Sistem Politik di Indonesia dan Negara*. Jakarta : Inti Sarana Aksara.
- Altbach, Philip G. (Ed.) (1988). *POLITIK DAN MAHASISWA Perspektif dan Kecenderungan Masa Kini*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Baswir, Revrison. (2006). *Mafia Berkeley dan Krisis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daulay, Amir Husin & Imran Hasibuan (Ed.) (2011). *Hariman & Malari, Gelombang Menentang Modal Asing*. Jakarta : Q-Communication.
- Gie, Soe Hok (1983). *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta : LP3ES.
- J.A., Denny (2006). *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda Era 80-an*. Yogyakarta : LKiS.
- Kartodirdjo, Sartono (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi Baru Cetakan ke-I*. Yogyakarta : PT. Ti-

ara Wacana Yogya.

- _____ (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- _____ (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Lasut, Jopie (2011). *Malari Melawan Soeharto & Barisan Jenderal Orba*. Depok : Yayasan Penghayat Keadilan.
- Raillon, Francois (1985). *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Riberu, Max Diaz et al. (2015). *Anak Tentara Melawan Orba : Biografi Judilherry Justam*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ricklefs, M.C. (2011). *Sejarah Indonesia Modern* cetakan ke-10. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Smelser, Neil J. (1971). *Theory of Collective Behaviour*. New York : The Free Press.
- Sundhaussen, Ulf. (1988). *Politik Militer Indonesia 1945-1967 : Menuju Dwi Fungsi ABRI* cetakan ke-2. Jakarta : LP3ES.
- Yoghaswara, A. (2009). *Dalang Malapetaka 15 Januari (MALARI)*. Yogyakarta : Penerbit Media Pressindo.
- Yudhistira, Aria Wiratma. (2010). *Dilarang Gondrong! Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Banten : Marjin Kiri.
- Zulkifli, Arif (Ed.) (2015). *Rahasia-rahasia Ali Moertopo* cetakan ke-4. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

CATATAN AKHIR

1. Jopie Lasut. *Malari Melawan Soeharto & Barisan Jenderal Orba*. 2011. Yayasan Penghayat Keadilan:Depok. Hal. 87
2. Smelser, Neil J. *Theory of Collective Behaviour*. 1971. The Free Press : New York. Hal. 16.
3. *Ibid.*, Hal. 17.
4. A. Yogaswara. 2009. *Dalang Peristiwa Malari (Malari)*. Yogyakarta : hal. 32.
5. Amir Husin Daulay & Imran Hasibuan (Ed.). *Hariman & Malari, Gelombang Menentang Modal Asing*. 2011. Q-Communication:Jakarta. Hal.31.
6. *Ibid.*, Hal. 60
7. *Ibid.*, Hal. 58
8. Widiarsi Agustina *et al. Massa Misterius Malari , Rusuh Politik Pertama pada Masa Orde Baru*. 2014. Tempo Publishing : Jakarta. Hal. 60.
9. *Ibid.*, Hal. 60
10. *Ibid.*, Hal. 8
11. Francois Raillon. *POLITIK DAN IDEOLOGI MAHASISWA INDONESIA, Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974*. 1985. LP3ES : Jakarta. Hal. 113.